TUGAS FILSAFAT MORAL
RUSAKNYA MORAL DIKALANGAN REMAJA YANG BERDAMPAK
PADA *CYBERBULLYING*

Dosen Pengampu :

Dr. Agustinus W. Dewantara, S.S., M.Hum

Disusun Oleh :

Devi Nila Rismawati

32318408

PROGRAM STUDI D-III FARMASI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDALA MADIUN

2019

DAFTAR ISI

ABSTRAK	3
LATAR BELAKANG	4
PEMBAHASAN	5
KESIMPULAN	9
DAFTAR PUSTAKA	10

ABSTRAK

Semakin berkembangnya teknologi di Indonesia membuat masyarakat dengan mudah mengakses informasi dan menjalin komunikasi dengan sesama. Pekerjaan pun jadi lebih gampang diselesaikan. Bahkan ada beberapa perusahaan yang tak mengharuskan karyawan duduk datang didalam kantor. Mereka hanya berkerja dengan bantuan alat elektronik.

Perkembangan teknologi, khususnya dalam bidang sosial media ini bisa menjadi boomerang untuk diri sendiri apabila tidak diimbangi dengan pengetahuan mengenai dampak yang ditimbulkan. Tidak ada batasan usia dalam hal penggunaan media sosial. Media sosial bahkan dapat dengan mudah diakses oleh beberapa anak, remaja dan orangtua. Naasnya, apabila orangtua tidak dapat memberikan peringatan yang tegas pada sang anak dapat berdampak buruk. Selain menyebabkan ketergantungan, media social membuat anak-anak enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dan yang lebih parah lagi media social juga memberikan dampak yang mempengaruhi psikis anak, yaitu *cyberbullying*.

Bentuk-bentuk *cyberbullying* ada dapat berupa terror melalaui pesan singkat, telepon, menyebarkan berita yang tidak benar, menyebarkan video/gambar pribadi target dan berupa tulisan-tulisan yang bernada penghinaan. Hal tersebut dapat merusak psikis dan seseorang, terutama remaja dan anak-anak. Dampak lainnya anak jadi lebih sering mengurung diri dan enggan bergaul dengan sesama. Selain tindakan yang disebutkan diatas *bullying* juga dapat terjadi berupa tindakan kekerasan. Seperti halnya kasus yang marak terjadi beberapa bulan terakhir ini.

LATAR BELAKANG

Cyberbullying menurut para ahli ialah perlakuan kasar yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang menggunakan bantuan elektronik yang dilakukan berulang dan terus-menerus pada seorang target yang kesulitan membela diri. (Smith dkk, 2008)

Faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying* ada berbagai macam. Selain dari dalam diri sendiri faktor luar juga sangat berpengaruh, salah satunya adalah perkembangan dan kemajuan teknologi dunia yang memudahkan seseorang mengakses berbagai informasi khususnya dalam media sosial. Dengan kemajuan teknologi juga mempermudah seseorang untuk melakukan pekerjaan dan komunikasi dengan sesama.

Mudahnya dalam mengakses berbagai macam informasi dan berita membuat kita, para orangtua harus cermat dan pandai membatasi penggunaan internet. Khususnya dalam kalangan remaja. Naasnya, apabila orangtua tidak dapat memberikan peringatan yang tegas pada sang anak dapat berdampak buruk. Selain menyebabkan ketergantungan, media social membuat anak-anak enggan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Dan yang lebih parah lagi media social juga memberikan dampak yang mempengaruhi psikis anak, yaitu *cyberbullying*.

Kasus *pembullying* di Indonesia sudah marak terjadi, salah satunya yang terjadi beberapa bulan yang lalu. Tidak pandang bulu *pembullying* bisa terjadi kepada siapa saja, baik itu anak-anak, remaja maupun orangtua. Yang melatar belakangi seseorang melakukan *pembullying* juga bermacam-macam. Entah karna fisik, atau permasalahan yang lainnya.

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi di Indonesia yang sangat pesat mampu mengubah pola kehidupan masyarakat dalam hal pemenuhan informasi. Dengan adanya perkembangan teknologi khususnya dalam media online dapat mempermudah seseorang untuk melakukan pekerjaan. Selain itu berkomunikasi dengan keluarga juga jadi lebih gampang. Pengguna internet di Indonesia dari tahun ke tahun semakin meningkat. Setiap perkembangan pasti selalu disertai dampak positif maupun negatif termasuk perkembangan teknologi. Salah satu penikmat perkembangan teknologi yang dikhawatirkan adalah remaja, karena pada usia remaja merupakan periode penuh badai dalam kehidupan batiniah anak-anak yang dapat membuat sangat labil kejiwaannya dan mudah dipengaruhi oleh rangsangan eksternal. Sehingga usia remaja ini rentan akan kekerasan baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Perkembangan teknologi ini dapat menjadi boomerang untuk diri kita sendiri. Salah satu bentuk kekerasan yang sering dialami remaja di dunia maya adalah *cyberbullying*.

Bullying dapat didefinisikan sebagai sebuah kegiatan atau perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh sekelompok orang atau seorang secara berulang-ulang dan dari waktu ke waktu terhadap seseorang korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebuah penyalahgunaan kekuasaan / kekuatan secara sistematis.

Cyberbullying merupakan istilah yang ditambahkan ke dalam kamus *OED (Oxford English Dictionary)* pada tahun 2010. Istilah ini merujuk kepada penggunaan teknologi informasi untuk menggertak orang dengan mengirim atau memposting teks yang bersifat mengintimidasi atau mengancam.

Cyberbullying juga diartikan sebagai sebuah kekerasan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang yang menggunakan bantuan alat elektronik yang

dilakukan secara berulang kali atau terus menerus pada satu target yang tidak dapat membela diri (Smith dkk, 2008).

Bentuk-bentuk *cyberbullying* sangat beragam mulai dari mengunggah foto atau memposting video yang mempermalukan korban, mengolok-olok korban hingga mengakses akun jejaring sosial orang lain untuk mengancam korban dan membuat masalah seperti ancaman melalui email dan membuat situs web untuk mempermalukan korban.

Cyberbullying umumnya terjadi pada jejaring sosial seperti Facebook, Instagram, Twitter dll. Banyak faktor yang melatarbelakangi hal tersebut seperti dendam, sakit hati, cemburu, ingin terlihat hebat, ingin mencari perhatian, iseng / hanya bercanda, frustrasi, dll.

Dalam sebuah penelitian mengenai *Cyberbullying and Self Esteem* mengemukakan bahwa para remaja yang melakukan *cyberbullying* adalah remaja yang mempunyai kepribadian otoriter dan kebutuhan yang kuat untuk menguasai dan mengontrol orang lain. (Patchin & Hinduja, 2010).

Willard (2007; dalam sylvia, 2012) menyebutkan macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut :

1. *Flaming* (terbakar) : mengirimkan pesan teks yang isinya merupakan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah *flame* ini pun merujuk pada kata-kata dipesan yang berapi-api.
2. *Harrasment* (gangguan) : pesan-pesan yang berisi gangguan menggunakan email, sms, maupun teks di jejaring sosial yang dilakukan secara terus-menerus.
3. *Denigration* (pencemaran nama baik) : proses mengumbar keburukannya seseorang di internet dengan maksud merusak reputasi nama baik orang tersebut.

4. *Impersonation* (peniruan) : berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan-pesan status yang tidak baik.
5. *Outing* : menyebarkan rahasia orang lain, atau foto-foto pribadi orang lain.
6. *Trickery* (tipu daya) : memujuk seseorang dengan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
7. *Exclusion* (pengeluaran) : secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup online.
8. *Cyberstalking* : mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.

Dalam makalah ini akan dibahas kasus dugaan penganiayaan siswi SMP di Pontianak yang berinisial A (14) oleh beberapa siswi SMA.

Dilansir dari detikNews (11/04/2019) kronologi kejadian tersebut bermula dari ejek-ejekan di media sosial. Berdasarkan cerita Ec alias NNA, dia dan A membuat janji bertemu untuk menyelesaikan masalah tersebut. Akhirnya A dan Ec pun bertemu di pinggir tepi sungai Kapuas. Dalam pertemuan itu mereka terlibat adu mulut dan baku hantam. Tak berhenti disitu, perkelahian berlanjut ke lokasi lainnya, yaitu Taman Akcaya yang jaraknya 500m dari tepi sungai Kapuas. Disana A berkelahi lagi dengan Ar dan Li. Ec menyebutkan tidak ada pengeroyokan.

Dari permasalahan diatas, apabila dilihat berdasarkan tatanan moral subyektif perbuatan mereka (Ar, Li, dan Ec) tidak tunggal melainkan kompleks. Yang dimaksudkan adalah tindakan kekerasan atau *cyberbullying* yang mereka lakukan terdiri dari beberapa elemen yang melatarbelakangi untuk melakukan tindakan tersebut. Salah satunya adalah saling lempar perkataan yang bernada penghinaan pada dunia maya yang berdampak dendam dan sakit hati. Selain itu faktor pergaulan yang mempengaruhi mereka untuk meladeni segala bentuk

ejekan yang ditujukan padanya. Bisa juga beberapa dari teman mereka melakukan provokasi untuk melakukan pengeroyokan terhadap korban.

Sebelum melakukan tindakan-tindakan, manusia selalu melakukan pertimbangan dalam hidupnya yang berhubungan dengan hati nurani. Hati nurani menjadi seperti kapasitas/daya/kekuatan yang pertimbangan dan pemeriksaannya mengatasi hukum, fenomena baik/buruk sebagaimana digagas oleh oleh public kebanyakan, mengatasi larangan / perintah dalam peraturan-peraturanyang dimiliki dalam hidup manusia (Filsafat Moral, hal 20).

Rentannya usia remaja dengan jiwa dan batinnya membuat mereka tidak dapat melakukan pertimbangan yang berhubungan dengan hati nurani. Selain itu faktor dalam diri yang dipengaruhi oleh desakan emosional membuat keduanya baik korban maupun tersangka lalai dalam melibatkan akal budi dalam mengambil setiap keputusan. Ditinjau dari segi usia, mereka belum bisa menilai dampak perbuatan yang mereka lakukan. Hati nurani erat seringkali disebut dengan suara Tuhan. Meskipun tidak mengenal Tuhan, manusia dapat melanggar perintah Tuhan karena dengan hati nuraninya Tuhan hadir dalam diri mereka. Dalam hal ini perlu adanya bimbingan orangtua dan pengawasan terhadap penggunaan sosial media dilingkup remaja, untuk menghindari hal-hal yang seperti ini terulang kembali.

Hal inilah yang menjadikan manusia mengalami kesesatan hati nurani, dengan keyakinan bahwa hati nurani itu suara Tuhan. Hidup manusia dibentuk dan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lingkungan sekitar, tradisi, peraturan, relasi kemanusiaan satu dengan yang lain (Filsafat Moral, hal 21).

St. Thomas mengatakan, bila kesesatan hati nurani *invincible* (tak bisa ditundukkan/tak bisa diatasi) *and inculpable* (tak bisa dipersalahkan/tak bisa dihukum), orang dapat luput dari perbuatan yang secara moral jahat. Artinya, bila ia berbuat jahat atas dorongan hatinya yang sesat *invincible and inculpable*,

perbuatan jahatnya secara moral tidak bisa ditanggungkan keadaannya (Filsafat Moral, hal 21)

Sama halnya dengan kasus yang terjadi, tujuh dari duabelas orang siswi SMA yang diduga terlibat dalam kasus penganiayaan ini dimintai keterangan oleh pihak berwajib dan dimintai pertanggungjawaban atas tindakan yang mereka lakukan. Namun yang sangat disayangkan adalah sikap para pelaku yang semena-mena pada saat proses dikantor polisi setempat. Beberapa dari mereka dengan sengaja menggunggah instastory yang menuai kecaman para netizen sehingga menuai hujatan.

Namun setelah melalui beberapa proses dan pihak kepolisian memberikan pernyataan serta beberapa temuan yang dianggap janggal dalam kasus tersebut. Sehingga sebagian orang mengatakan bahwa kasus tindak penganiayaan ini tidak sepenuhnya salah pelaku. Dalam pengakuan tersangka tidak ada adegan pengeroyokan melainkan baku hantam satu lawan satu. Selain itu pertengkaran ini dipicu oleh korban yang menciptakan api permusuhan melalui saling lempar perkataan/tulisan dengan nada penghinaan. Selain itu, para tersangka juga terkena kasus *cyberbullying* dari beberapa pihak yang pro terhadap korban dengan penyebaran berita yang tidak benar.

Berdasarkan prinsip-prinsip refleksif dari hati nurani yang benar

- a. *Recta ratio* : seharusnya mereka menggunakan akal pikiran secara sehat dan jernih. Bisa dengan bantuan ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lain yang berkaitan dengan kaidah akhlak dan etika.
- b. Prinsip *teleologis* : tujuan dari apa yang mereka lakukan tidaklah masuk akal. Mereka bisa meredam emosi dengan menggunakan jalan tengah yang berupa perdamaian, karena kekerasan tidak akan menguntungkan untuk kedua belah pihak. Tindakan yang mereka lakukan pun tidak terarah kepada kebaikan.

- c. *Epikeia* (prinsip kemerdekaan) : Tersangka harus bertanggungjawab atas tindakannya, karna sudah melanggar UU yang berlaku.

KESIMPULAN

Seiring dengan perkembangan zaman, internet atau media sosial merupakan bukan hal tabu. Bahkan di beberapa instansi sudah menjadi hal wajib digunakan sehari-hari. Namun perlu diwaspadai bahayanya penggunaan media sosial yang dapat merusak mental dan fisik seseorang, yaitu *cyberbullying*.

Cyberbullying dapat merusak psikis generasi-generasi muda di Indonesia. Kurangnya didikan moral dan etika serta pengaruh dari luar dapat menyebabkan seseorang mudah terbawa dalam tindakan tersebut.

Maka dari itu perlu pengawasan ekstra serta peringatan tegas apabila terjadi tindakan yang merujuk pada tindakan *cyberbullying*. Mari kita kurangi kasus perundungan di Indonesia dengan penggunaan internet sehat.

DAFTAR PUSTAKA

<http://abduljalil.web.ugm.ac.id/2015/02/12/cyberbullying/>

<https://www.kompasiana.com/kiranaoktaviani/552ff83a6ea8344b778b45d4/apa-itu-cyber-bullying>

<http://www.infopsikologi.com/apa-pengertian-cyberbullying-dan-bagaimana-bentuknya/>

<https://www.jawapos.com/internasional/dw/15/04/2019/kebencian-di-internet-bisa-berujung-kekerasan-di-dunia-nyata/>

<https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>

Dewantara, A. (2017). Filsafat Moral (Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia).

<https://media.neliti.com/media/publications/159296-ID-kecerdasan-emosi-anonimitas-dan-cyberbul.pdf>

Dewantara, A. (2019). PANTANG MENYERAH MENUJU HIDUP BERKELIMPAHAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ARISTOTELIAN.

Dewantara, A. (2019). GOTONG-ROYONG SEBAGAI PONDASI MULTIKULTURALISME INDONESIA.